

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sungai Rasau merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bumi Makmur, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan Kode pos: 70853. Secara geografis desa ini terletak di kawasan pesisir rawa dan lahan basah yang dikelilingi oleh aliran sungai-sungai kecil. Batas-batas wilayah Desa Sungai Rasau adalah, Sebelah Utara: Desa Bumi Asih, Sebelah Selatan: Desa Handil Negara, Sebelah Timur: Desa Kurau, Sebelah Barat: Desa Bumi Harapan. Lokasi desa ini relatif mudah diakses melalui jalur darat dan air, meskipun beberapa bagian masih bergantung pada kondisi jalan yang dipengaruhi cuaca.

Jumlah penduduk Desa Sungai Rasau terdiri dari beberapa kelompok usia, dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang seimbang. Sebagian besar penduduk beragama Islam dan hidup dalam lingkungan sosial yang rukun serta menjunjung nilai-nilai keagamaan. Penduduknya terbagi dalam beberapa RT dan dusun yang saling berdekatan. Masyarakat Desa Sungai Rasau dikenal memiliki tradisi sosial yang kuat. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, yasinan, dan acara peringatan hari besar Islam berlangsung aktif dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Budaya gotong royong juga masih kuat, terlihat dalam kegiatan membangun fasilitas umum, membantu tetangga, serta kerja bakti desa.

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani padi lahan pasang surut, nelayan atau pencari ikan di sungai dan laut, buruh tani atau pekerja informal lainnya. Sebagian masyarakat juga membuka usaha kecil seperti warung, peternakan kecil, dan layanan jasa. Kondisi ekonomi masyarakat cukup beragam, namun sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah.

1. Penyajian Data

1. Sejarah Kegiatan Majelis Taklim di Musholla Ihya Ulumuddin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa:

Di Rt 1 ini awalnya tidak ada majelis, adanya di Rt 2 aja. Lalu ada nama nya amang madi, dan waktu itu sidin jadi penyuluh agama. Sedangkan di rt 1 tidak ada kegiatan keagamaan. Lalu di mintalah untuk diadakan kegiatan majelis satu minggu sekali. Namun tidak menyanggupi, dan sanggup nya cuman satu bulan duakali.¹

Diketahui bahwa pada awalnya RT 1 Desa Sungai Rasau belum memiliki kegiatan keagamaan maupun majelis taklim. Aktivitas keagamaan hanya terpusat di RT 2, sehingga warga RT 1 belum memiliki wadah khusus untuk belajar agama, mengikuti kajian, atau melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak secara rutin. Dalam proses perkembangan keagamaan di desa, muncul sosok yang cukup berpengaruh, yaitu Amang Madi, yang pada waktu itu dikenal sebagai seorang penyuluh agama. Melihat kondisi RT 1 yang belum memiliki kegiatan keagamaan, beberapa warga kemudian mengusulkan agar diadakan kegiatan majelis taklim di wilayah tersebut.

¹ Hasil Wawancara dengan Guru MQ.30 November 2025. Minggu, kediamanan guru MQ

Namun pada awalnya, Amang Madi meminta kepada guru MQ agar mengisis kegiatan majelis tersebut setiap malam minggu, namun menyampaikan bahwa beliau tidak sanggup untuk mengisi majelis dengan frekuensi satu minggu sekali, seperti yang diharapkan oleh Amang Madi. Hal ini disebabkan oleh kesibukan beliau sebagai guru di kegiatan keagamaan yang juga harus melayani wilayah lain. Meskipun demikian, beliau tetap menunjukkan komitmennya untuk memberikan pembinaan agama dengan menyanggupi pelaksanaan majelis sebanyak dua kali dalam sebulan.

Dari kesanggupan awal inilah, kegiatan majelis taklim di RT 1 mulai terbentuk dan menjadi cikal bakal berkembangnya aktivitas keagamaan di wilayah tersebut. Meski dengan frekuensi yang terbatas, keberadaan majelis taklim ini disambut baik oleh masyarakat dan menjadi pondasi awal bagi berkembangnya pembelajaran agama dan pendidikan akhlak di lingkungan RT 1 Desa Sungai.

Tabel 4.1 Daftar Susunan Kepengurusan di Musholla Ihya Ulumuddin.

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Tan Selamat
2	Sekretaris	Hidayatul hikmah
3	Bendahara	Maria ulfah
4	Bidang Majelis Taklim	Alfinor khair
5	Bidang Keuangan	Hermansyah
6	Bidang Sarana & Prasarana	Zainal Ilmi

Sumber Data: Dokumentasi

Tabel 4.2 Fasilitas di Musholla hya Ulumuddin.

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kipas Angin	2
2	Meja	1
3	Sound Sistem	2

Sumber Data: Dokumentasi

Tabel 4.3 Jadwal Pengajian di Majelis Taklim Ihya Ulumuddin.

No	Hari	Waktu
1	Sabtu (Minggu Ke-dua)	Setelah Sholat Maghrib
2	Sabtu (Minggu Ke-empat)	Setelah Sholat Maghrib

Sumber Data: Dokumentasi.²

2. Strategi Pendidikan Akhlak di Majelis Taklim Ihya Ulumuddin

a. Metode Ceramah (*Mau'izhah Hasanah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa: *“Ceramah ni metode utama, pasti ay ya kalo, mun majelis ni pasti isinya ceramah, menyebarkan ilmu-ilmu keagamaan lewat ceramah”*³

Dapat dipahami bahwa metode ceramah merupakan metode utama yang digunakan dalam kegiatan majelis. Guru MQ menegaskan bahwa setiap pelaksanaan majelis hampir selalu diisi dengan ceramah sebagai sarana utama

² Hasil wawancara dengan pengurus Musholla. 30 November 2025. Minggu, Musholla Ihya Ulumuddin

³ Hasil Wawancara dengan Guru MQ. 30 November 2025. Minggu, kediamanan guru MQ

penyampaian materi. Melalui metode ini, ilmu-ilmu keagamaan disebarkan secara langsung kepada jamaah.

b. Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa: *Dalam menanamkan nilai akhlak lawan jama'ah, sebetulnya kadada yang menarik dari strategi aku nih, aku rancak memakai metode yang ada-ada ay, kaya ceramah, tanya jawab, metode pembiasaan, keteladanan, atau kisah-kisah yang loco tapi masih menyangkut tentang Islam.*⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab menjadi bagian penting dalam penyampaian nilai akhlak, karena memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah antara guru dan jamaah. Selain itu, metode pembiasaan dan keteladanan dianggap sangat efektif dalam membentuk karakter, sebab jamaah dapat melihat langsung contoh perilaku yang baik dan mengulangnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru MQ juga memanfaatkan kisah-kisah sederhana (lokal) yang tetap memiliki relevansi dengan ajaran Islam untuk memudahkan jamaah memahami pesan moral yang ingin disampaikan.

c. Metode Tanya Jawab (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa:

*Imbah aku tuntung menyampaikan apa yang handak aku sampaikan, itu waktunya gasan aku menyelipkan pertanyaan, contoh: (pahamkah sudah buhan piyan?), (adakah yang handak buhan piyan takun akan).*⁵

Setelah menyampaikan materi yang telah direncanakan, penceramah menyelipkan pertanyaan-pertanyaan kepada jamaah, seperti menanyakan

⁴ Hasil Wawancara dengan Guru MQ. 30 November 2025. Minggu, kediaman guru MQ

⁵ Hasil Wawancara dengan Guru MQ. 30 November 2025. Minggu, kediaman guru

pemahaman dan memberi kesempatan untuk bertanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami serta mendorong partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan majelis.

d. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa:

Aku rancak membari tugas sederhana atau pembiasaan dari hal kecil, gasan jama'ah berguna memperkuat nilai akhlak buhan jama'ah. Tujuan aku supaya jama'ah yang hadir kada sekedar mendengarkan aja tapi dipraktekkan jua dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: memiasakan menjaga panderan, membiasakan salam lawan senyum, kada kawa besedekah dengan harta lawan senyum barang yakalo han, imbahtu pembiasan sabra dalam hal apapun supaya kada lakas besesarik, membiasakan menjaga kerukunan lawan tetangga, terakhir pembiasaan dalam bezikir, jar aku rancaki aja tiap hari tu bezikir.⁶

Beliau menjelaskan bahwa penguatan nilai akhlak jama'ah dilakukan melalui pemberian tugas-tugas sederhana dan pembiasaan dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang diberikan mencakup menjaga tutur kata, membiasakan salam dan senyum, menanamkan kesadaran bahwa sedekah tidak selalu harus berupa materi, melainkan dapat dilakukan melalui sikap ramah dan senyum kepada sesama, menekankan pentingnya pembiasaan sikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi agar tidak mudah terpancing emosi, menjaga kerukunan dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Terakhir, pembiasaan dalam berzikir secara rutin setiap hari menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak spiritual jama'ah.

⁶ Hasil Wawancara dengan Guru MQ. 30 November 2025. Minggu, kediaman guru MQ

e. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa:

Sebelum memutuskan gasan jadi salah satu orang yang menyebarkan ilmu agama, aku sebisa mungkin dan menurutku itu harus pang gasan aku menerapkan sifat, sikap yang diajarkan agama Islam ke kita, dan dari situ metode keteladanan terlaksana, karena apa jar pepatah (guru kencing berdiri, murid kencing berlari), han sebagai guru ni hati-hati banar karena sifat,sikap,tutur kata nya jadi contoh gasan muridnya. Akhlak itu dipraktikkan, bukan hanya diajarkan.⁷

Hal ini dilakukan karena pendakwah atau guru agama dipandang sebagai figur yang menjadi contoh bagi jamaah. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan Guru MQ, perilaku seorang guru akan dengan mudah ditiru oleh muridnya. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam bersikap dan bertutur kata menjadi hal yang sangat penting agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga ditunjukkan melalui perbuatan nyata. Metode keteladanan ini dinilai efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaah.

f. Studi Kasus/ Kisah Humor Islami

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MQ, beliau mengatakan bahwa:

Rancak aku mun lagi menyampaikan ilmu agama, aku selingi dengan bekisah, bekisah para nabi misalnya, atau sahabat-sahabat nabi, supaya jama'ah kda munyak mendangari aku beceramah, aku pilih kisahnya yang kawa meulah suasana rami tetawaan, jadinya santai, rileks, kada tegang.⁸

Beliau menyampaikan bahwa kisah-kisah para nabi maupun sahabat nabi sering diselipkan dalam ceramah agar jamaah tidak merasa jenuh. Pemilihan kisah

⁷ Hasil Wawancara dengan Guru MQ. 30 November 2025. Minggu, kediamanan guru MQ

⁸ Hasil Wawancara dengan Guru MQ. 30 November 2025. Minggu, kediamanan guru MQ

yang disampaikan disesuaikan dengan suasana majelis, bahkan terkadang mengandung unsur humor sehingga mampu menciptakan suasana yang santai dan rileks.

3. Respon Jama'ah terhadap Peran Majelis Taklim Ihya Ulumuddin

1. Rutinitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah yang bernama MM beliau mengatakan bahwa:

“Alasan ulun karena sudah mhir turun tarus ke majelis nya, jadi mun kada menuruni rasa ada yang janggal. Alhamdulillah aja pang hati ni mau aja menuruni acara-acara yang kawa menghasilkan pahala.”⁹

Salah seorang jama'ah bernama AK juga menambahkan dari hasil wawancara di atas, beliau mengatakan bahwa: *“Inggih sama ay am jua, karena sudah jadi acara langganan di kampung sini, lawan sudah tebiasa turun ke majelis, jadi amunnya ampih ke majelis asa supan jua.”¹⁰*

Diketahui bahwa rutinitas menjadi salah satu alasan utama kehadiran jama'ah dalam majelis taklim. Kebiasaan mengikuti majelis secara terus-menerus membuat jama'ah merasa ada sesuatu yang kurang apabila tidak hadir. Rutinitas ini tidak hanya terbentuk sebagai kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri jama'ah untuk terus mengikuti kegiatan yang bernilai ibadah.

⁹ Hasil Wawancara dengan jama'ah bernama MM. 30 November 2025. Minggu, kediamanan MM

¹⁰ Hasil Wawancara dengan jama'ah bernama AK. 30 November 2025. Minggu, kediamanan AK

2. Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah yang bernama MM beliau mengatakan bahwa: *“Lingkungan nih rasa ulun mempengaruhi banar am. Cobakan mun buhan yang yang lain kdd yang tulaknya, pastis sorang rasa supan jua tulak mun urangnya sunyi.”*¹¹

Salah seorang jama'ah bernama AK juga menambahkan dari hasil wawancara di atas, beliau mengatakan bahwa: *“Pengaruh lingkungan jua, melihat urang tulakan asal mulanya tu, pina rami urang ke majelis an. Umpat ay jua mencobai, sekalinya alhamdulillah terbiasa sudah menuruni ke majelis.”*¹²

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kehadiran di majelis taklim. MM menyatakan bahwa kehadiran dirinya dipengaruhi oleh kebiasaan orang-orang di sekitarnya; apabila orang lain aktif mengikuti majelis, dia merasa terdorong untuk hadir agar tidak ketinggalan. Hal senada diungkapkan oleh AK, yang menekankan bahwa pengaruh teman dan masyarakat sekitar membantu membiasakan diri menghadiri majelis secara rutin.

3. Ajakan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah yang bernama MM beliau mengatakan bahwa: *“Amun hati sudah ada rasa mengoler tulak, ada*

¹¹ Hasil Wawancara dengan jama'ah bernama MM. 30 November 2025. Minggu, kediamanan MM

¹² Hasil Wawancara dengan jama'ah bernama AK. 30 November 2025. Minggu, kediamanan AK

haja rajin keluarga yang membawai beimbay tulakan. Jadi teumpat jua tulak.”¹³

Salah seorang jama’ah bernama AK juga menambahkan dari hasil wawancara di atas, beliau mengatakan bahwa: *“Mun ulun, anak bini yang ketuju banar jua turun ke majelis, jadi sorang sebagai kepala keluarga sedikit banyaknya merasa supan mun mengoler tulak ke majelis.”*¹⁴

Ajakan dari anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong kehadiran di majelis taklim. MM menyebutkan bahwa motivasi untuk hadir semakin kuat ketika keluarga turut mengajak atau mendampingi, sehingga menambah semangat untuk mengikuti majelis. Hal ini sejalan dengan pernyataan AK yang menekankan bahwa kepala keluarga merasa terdorong hadir ketika anggota keluarganya ikut turun ke majelis.

4. Ketenangan Hati

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama’ah yang bernama MM beliau mengatakan bahwa: *“Salah stu alasan ulun tulak majelisan jua, karena meulah hati tenang, mun lagi pusang karena masalah gawian atau masalah keluarga, imbah turun kemajelis, terus tuntung majelis tu hati nyaman jadinya tenang, rasa ringan beban.”*¹⁵

¹³ Hasil Wawancara dengan jama’ah bernama MM. 30 November 2025. Minggu, kediamanan MM

¹⁴ Hasil Wawancara dengan jama’ah bernama AK. 30 November 2025. Minggu, kediamanan AK

¹⁵ Hasil Wawancara dengan jama’ah bernama MMi. 30 November 2025. Minggu, kediamanan MM

Salah seorang jama'ah bernama AK juga menambahkan dari hasil wawancara di atas, beliau mengatakan bahwa: *“Hati menjadi lebih tenang karena telinga lagi dimasuk akan suara guru beceramah, isinya tentang nasehat yang sesuai banar dengan keadaan, itu bisa jadi obat gasan hati kita yang lagi camuh. Imbah datang dari majelis hati jadi tenang am.”*¹⁶

Salah satu alasan hadir di majelis taklim adalah untuk memperoleh ketenangan hati. MM menjelaskan bahwa ketika menghadapi masalah pekerjaan atau keluarga, mengikuti majelis membuat hati menjadi nyaman dan beban terasa ringan. Hal senada diungkapkan oleh AK, yang menyebutkan bahwa mendengarkan ceramah dan nasehat yang sesuai dengan

A. Analisis dan Pembahasan

1. Strategi Pendidikan Akhlak

a. Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara, Guru MQ menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dalam penyampaian pendidikan akhlak. Ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana, diselingi kisah nabi, contoh kehidupan sehari-hari, dan humor ringan agar jamaah mudah memahami materi.

Secara teoretis, metode ceramah berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai dan pengetahuan secara sistematis. Metode ini efektif digunakan untuk

¹⁶ Hasil Wawancara dengan jama'ah bernama AK. 30 November 2025. Minggu, kediamanan AK

menanamkan pemahaman dasar tentang ajaran Islam, khususnya nilai-nilai akhlak.¹⁷

Strategi yang digunakan Guru MQ sesuai dengan teori pendidikan Islam, karena ceramah dikemas secara komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, metode ceramah tetap relevan dan efektif sebagai strategi pembinaan akhlak jamaah di majelis taklim.

b. Tanya jawab

Berdasarkan hasil wawancara, Guru MQ menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui pemahaman jamaah terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui metode ini, jamaah diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Secara teoretis, metode tanya jawab berfungsi untuk melatih keberanian, meningkatkan pemahaman, serta memperkuat interaksi antara guru dan jamaah. Metode ini efektif dalam pendidikan akhlak karena dapat membantu meluruskan pemahaman yang keliru dan menanamkan nilai secara lebih mendalam.¹⁸

Penggunaan metode tanya jawab oleh Guru MQ sesuai dengan teori pembelajaran aktif, karena jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 134.

langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode ini mendukung keberhasilan pembinaan akhlak di majelis taklim.

c. Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, Guru MQ menerapkan metode pembiasaan dengan membimbing jamaah untuk melakukan perbuatan baik secara terus-menerus, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga sopan santun, serta saling menghormati antarjamaah. Pembiasaan ini bertujuan agar perilaku baik menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, metode pembiasaan merupakan strategi penting dalam pendidikan akhlak karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter. Pembiasaan membantu peserta didik mengamalkan nilai akhlak secara nyata, bukan hanya memahami secara teori.¹⁹

Penerapan metode pembiasaan oleh Guru MQ sesuai dengan teori pendidikan akhlak, karena mampu menanamkan nilai moral secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlak jamaah di majelis taklim.

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 101.

d. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, Guru MQ menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh langsung dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Guru MQ berusaha menunjukkan sikap sopan, jujur, sabar, dan rendah hati agar dapat menjadi teladan bagi jamaah.

Secara teoretis, metode keteladanan merupakan strategi utama dalam pendidikan akhlak karena peserta didik lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya mendengar nasihat. Keteladanan menjadikan nilai akhlak lebih nyata dan mudah diterapkan.²⁰

Penerapan metode keteladanan oleh Guru MQ sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter jamaah.

e. Nasehat

Metode nasihat digunakan Guru MQ dengan memberikan arahan, peringatan, dan motivasi secara lembut dan penuh hikmah. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan menyentuh hati agar mudah diterima jamaah.

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 127.

Secara teoretis, metode nasihat berfungsi sebagai sarana penguatan moral dan spiritual. Nasihat yang baik dapat membangkitkan kesadaran jamaah untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlak.²¹

Penggunaan metode nasihat oleh Guru MQ sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya mau'izhah hasanah dalam proses pembinaan akhlak. Oleh karena itu, metode nasihat menjadi strategi pendukung yang efektif dalam pendidikan akhlak di majelis taklim.

B. Respon Jama'ah terhadap Peran Majelis Taklim Ihya Ulumuddin

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah, strategi dan metode yang digunakan oleh Guru MQ dalam penyampaian ceramah dinilai efektif dalam mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan sehari-hari. MM menyatakan bahwa strategi penceramah berhasil memberikan perubahan positif pada dirinya, meskipun dia menyadari bahwa efektivitas strategi dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Hal ini menegaskan bahwa penilaian terhadap metode dakwah bersifat subjektif, tergantung pada kesiapan, pengalaman, dan persepsi masing-masing jama'ah.

AK menambahkan bahwa konsistensi Guru MQ dalam memberikan nasihat dua kali sebulan mampu membimbing jama'ah secara bertahap untuk lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan, serta meningkatkan kesadaran tentang perilaku yang baik. Strategi ceramah yang digunakan mampu menarik perhatian jama'ah, sehingga jumlah peserta majelis meningkat seiring waktu. Hal ini menunjukkan

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 89.

bahwa metode yang diterapkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan motivasional. Dari perspektif teori pendidikan dan komunikasi, keberhasilan strategi ini dapat dikaitkan dengan konsep active engagement dan repetitive reinforcement.²²

Hasil penelitian melalui wawancara ini sejalan dengan teori behaviorisme, pengulangan pesan secara konsisten dapat membentuk perilaku baru dan memperkuat internalisasi nilai. Teori komunikasi persuasif menekankan bahwa penyampaian yang menarik, relevan, dan rutin mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan perubahan sikap audiens.²³ Guru MQ tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga secara konsisten membimbing jama'ah melalui contoh nyata dan nasihat yang terstruktur. Hal ini selaras dengan prinsip tarbiyah al-akhlak, yakni pembentukan akhlak melalui pengajaran berulang yang

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah MM, rutin mengikuti majelis taklim yang dibimbing oleh Guru MQ memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta. Dampak ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain:

MM menjelaskan bahwa sebelumnya memahami konsep sabar terasa mudah diucapkan, tetapi sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah rutin mengikuti ceramah Guru MQ, dia mulai mampu mempraktikkan kesabaran secara bertahap dalam menghadapi masalah sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa

²² Anita Eleanor Woolfolk, *Educational Psychology* (USA: Pearson Education, 2016), 83.

²³ Richard O. Young, *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*, (Edition revisi; seri teks komunikasi) (Routledge, 2016), 107.

majelis taklim berfungsi sebagai media internalisasi nilai akhlak, di mana pemahaman teori diterjemahkan menjadi perilaku nyata. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori behavior modification, yang menyatakan bahwa pembiasaan dan pengulangan pesan moral dapat membentuk perilaku baru.²⁴

MM juga menekankan perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik sifat ikhlas. Sebelumnya, kata “ikhlas” hanya mudah diucapkan dan dipahami secara konseptual, namun sulit diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Setelah rutin mengikuti majelis taklim yang dibimbing oleh Guru MQ, dia mulai mampu menginternalisasi nilai ikhlas dalam setiap perbuatan, meyakini bahwa tindakan yang dilakukan dengan tulus akan mendapatkan balasan baik dari Allah. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengulangan, dan bimbingan yang konsisten, sehingga nilai ikhlas menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari. Teori transformative learning oleh Jack Mezirow sejalan dengan hasil wawancara pada penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa perubahan pemahaman dan perilaku terjadi ketika individu mengalami refleksi kritis terhadap keyakinan dan praktik sebelumnya, sehingga mereka mampu mengadopsi perspektif baru yang lebih matang.²⁵ Dalam hasil wawancara dengan MM, refleksi terhadap makna ikhlas melalui ceramah Guru Muhammad Quraish membuat MM mampu mengubah tindakan sehari-hari dari sekadar ucapan menjadi implementasi nyata, seperti melakukan kebaikan tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan manusia.

²⁴ Piaget dan Inhelder, *Psychology of the Child*, 110.

²⁵ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, 117.

Sebelumnya, MM sering menggunakan kata-kata kasar atau kurang sopan. Setelah mengikuti majelis, dia mulai mengganti kata-kata tersebut dengan ungkapan positif seperti “astagfirullah” atau “allahuakbar”. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim dapat membentuk kontrol diri dan disiplin lisan, yang merupakan bagian dari pembinaan akhlak sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori self-regulation, di mana individu belajar untuk mengatur ucapan dan tindakannya sesuai norma moral yang diajarkan. Pembiasaan melalui majelis taklim menjadi sarana penguatan perilaku positif.

Majelis taklim di Musholla ini juga berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antaranggota jama'ah, baik terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda. MM menjelaskan bahwa sikap hormat ini menjadi teladan bagi generasi muda agar mereka belajar akhlak yang baik sejak dini. Hal ini sejalan dengan teori social learning oleh Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang diperlihatkan oleh orang lain.²⁶ Dengan mencontoh perilaku yang berakhlak, peserta majelis dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral secara efektif.

²⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory*. Prentice Hall (New York: W. H. Freeman, 2017), 225.

